

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA SISWA NON-SANTRI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTS RAUDLATUL FATAH PUSPAN MARON PROBOLINGGO

Moch Hannan¹, Nur Fatimah², Hawa Hidayatul Hikmiah³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Corresponden E-mail: Hanankluyut@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri melalui kegiatan keagamaan di MTs Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif. Informan penelitian terdiri atas siswa non-santri, guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, dan kepala madrasah yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap tersebut berjalan secara dinamis melalui kegiatan istighosah, shalat berjamaah, pembinaan Rohis, serta pembiasaan perilaku religius dalam lingkungan madrasah. Kegiatan keagamaan berperan sebagai media pembentukan pengalaman spiritual, kedisiplinan ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial siswa non-santri. Faktor pendukung internalisasi nilai religius meliputi keteladanan guru, budaya religius madrasah, dan konsistensi pembinaan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup pengaruh disrupsi digital, keterbatasan waktu pembinaan, dan rendahnya dukungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa non-santri apabila dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Nilai Religius; Siswa Non-Santri; Kegiatan Keagamaan; Madrasah

Abstract

This study aims to analyze the internalization of religious values among non-santri students through religious activities at MTs Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo. This research employed a qualitative approach with a descriptive-interpretative design. The research informants consisted of non-santri students, Islamic Religious Education teachers, religious activity supervisors, and the head of the madrasah, who were selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of religious values occurs through three main stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. These stages take place dynamically through religious activities such as istighosah, congregational prayer, Rohis activities, and the habituation of religious behavior within the madrasah environment. Religious activities serve as an effective medium for shaping students' spiritual experiences, worship discipline, moral conduct, and social awareness. The supporting factors include teacher role modeling, a religious madrasah culture, and consistent guidance. Meanwhile, the inhibiting factors include the influence of digital disruption, limited time for religious mentoring, and insufficient family support. This study confirms that religious activities play a strategic role in

strengthening the religious character of non-santri students when implemented in a planned, consistent, and sustainable manner.

Keywords: Internalization Of Values; Religious Values; Non-Santri Students; Religious Activities; Madrasah

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup remaja (Maesarah et al., 2026). Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingginya penggunaan internet dan media sosial di kalangan remaja menjadikan mereka kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh informasi dan budaya digital. Kemudahan akses informasi melalui media sosial tidak hanya memberikan dampak positif berupa perluasan wawasan dan kemudahan komunikasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi karakter peserta didik (Kotten, n.d.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya kedisiplinan beribadah, berkurangnya kepedulian sosial, serta melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai religius. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Rahmayanti et al., 2025).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada transfer nilai (transfer of values) yang diwujudkan melalui pembiasaan dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kholis & Qutsiyah, 2026). Oleh karena itu, madrasah mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, seperti istighosah, shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan Rohani Islam (Rohis) (Mas'ah et al., 2025). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Beliya, 2026). Sebagaimana dinyatakan Muhaimin, "internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadiannya dan tercermin dalam sikap serta perilaku".

Permasalahan menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan keberadaan siswa non-santri (ICHA, 2023). Berbeda dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, siswa non-santri memiliki intensitas pembinaan keagamaan yang lebih terbatas di luar lingkungan sekolah. Akibatnya, madrasah menjadi salah satu lingkungan utama yang berperan dalam proses pembentukan karakter religius mereka (Kamila et al., 2025). Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kegiatan keagamaan di madrasah mampu menginternalisasikan nilai religius kepada siswa non-santri secara efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Munif (2017) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui proses transformasi dan transaksi nilai. Bali dan Fadilah (2019) menemukan bahwa budaya religius sekolah mampu memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Awaludin, Ifendi, dan Prima (2025)

juga menunjukkan bahwa kegiatan Rohis berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial dan penguatan identitas keagamaan siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada siswa secara umum atau pada lingkungan pendidikan yang memiliki kultur religius kuat. Kajian yang secara khusus membahas proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri masih relatif terbatas (KUDUS, n.d.). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada hasil internalisasi nilai religius daripada menjelaskan secara mendalam proses terjadinya internalisasi tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu minimnya penelitian yang secara khusus membahas proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri melalui kegiatan keagamaan dalam konteks tantangan era digital. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap siswa non-santri sebagai kelompok yang memiliki karakteristik berbeda dengan santri, serta pada upaya mengungkap proses internalisasi nilai religius secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri melalui kegiatan keagamaan dalam konteks tantangan era digital yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya (Bahri & Masruroh, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri melalui kegiatan keagamaan di MTs Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai religius tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi madrasah dalam merancang program pembinaan religius yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri melalui kegiatan keagamaan di MTs Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada fenomena yang tampak, tetapi juga pada makna, pengalaman, dan pemahaman yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan melalui observasi partisipatif-moderat, yaitu mengamati berbagai kegiatan keagamaan tanpa melakukan intervensi terhadap aktivitas yang berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dan proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina kegiatan keagamaan, dan siswa non-santri. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti profil madrasah, program kegiatan keagamaan, serta arsip dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui

tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang disampaikan oleh informan sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Intrernalisasi nilai religius pada siswa Non-santri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Fahrurrozi, 2022). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Istighosah

Istighosah dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mengikuti pembacaan doa, dzikir, dan istighosah bersama yang dipandu oleh guru atau petugas yang telah ditunjuk. Suasana kegiatan berlangsung tertib dan khusyuk sehingga menciptakan lingkungan belajar yang religius.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa kegiatan istighosah bertujuan membiasakan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membangun kesiapan mental sebelum mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 1. Siswa Mengikuti Kegiatan Istighosah Bersama

Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin yang diwajibkan bagi seluruh siswa (Sakdiyah & Bukhori, 2026). Berdasarkan hasil observasi, siswa melaksanakan shalat berjamaah dengan pendampingan guru. Sebagian besar siswa terlihat mengikuti kegiatan dengan tertib dan tepat waktu.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa kegiatan shalat berjamaah tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar. 2 Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Kegiatan Rohis

Kegiatan Rohis menjadi wadah pengembangan pemahaman keagamaan dan interaksi sosial siswa (Awaludin et al., 2025). Melalui kajian keislaman, diskusi, dan kegiatan sosial, siswa memperoleh pengalaman religius yang lebih luas. Pada aspek ibadah, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan religius, terutama shalat berjamaah dan istighosah. Siswa mulai terbiasa menjalankan ibadah secara lebih teratur. (A. N. Aini & Hudha, 2026) Pada aspek akhlak, terjadi perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Berdasarkan observasi, siswa mulai membiasakan memberi salam ketika bertemu guru dan menjaga sikap selama proses pembelajaran. Pada aspek sosial, siswa menunjukkan peningkatan kerja sama dan kepedulian terhadap teman. Kegiatan religius yang dilakukan secara kolektif mampu mempererat hubungan sosial antar siswa.



Gambar 3. Siswa Non-Santri Yang Aktif Mengikuti Rohis

Dampak Internalisasi Nilai Religius pada Siswa Non-Santri

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Raudlatul Fatah memberikan dampak positif terhadap perkembangan religiusitas siswa non-santri. Dampak tersebut terlihat pada aspek ibadah, akhlak, dan sosial.

Dampak pada Aspek Ibadah

Pada aspek ibadah, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya shalat berjamaah dan istighosah. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara rutin dan teratur sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Guru Pendidikan Agama Islam pak somad menyampaikan: *Perubahan yang paling terlihat adalah kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah. Jika pada awalnya masih banyak yang harus dipanggil atau diingatkan, sekarang sebagian besar siswa langsung menuju mushala ketika waktu shalat tiba.*

Dampak pada Aspek Akhlak

Pada aspek akhlak, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang lebih baik pada siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesopanan, rasa hormat kepada guru, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan.

Ustazah ummah selaku wali kelas IX menyampaikan: *Kami melihat perubahan perilaku siswa dalam keseharian. Mereka mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, lebih sopan saat berbicara, dan lebih menghargai teman maupun guru dibandingkan sebelumnya."*

Dampak pada Aspek Sosial

Pada aspek sosial, siswa menunjukkan peningkatan kepedulian, kerja sama, dan hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan. Hasil wawancara dengan pembina kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa siswa bekerja sama dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh madrasah.

Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri masih menghadapi beberapa tantangan yang dapat memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter religius di madrasah. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dan hiburan digital dibandingkan kegiatan yang mendukung penguatan nilai religius. Kondisi tersebut menyebabkan siswa terkadang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.

Tantangan berikutnya berasal dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali kelas, tidak semua siswa memperoleh pembiasaan religius yang sama di lingkungan rumah. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang belum mampu memberikan pendampingan keagamaan secara optimal sehingga kebiasaan religius yang dibangun di sekolah tidak selalu berlanjut ketika siswa berada di rumah.

Selain itu, keterbatasan waktu pembinaan juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai religius. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sehingga kesempatan untuk melakukan pendampingan secara intensif kepada seluruh siswa masih terbatas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat konsistensi siswa dalam menerapkan nilai religius masih beragam. Sebagian siswa mampu mempertahankan kebiasaan religius secara berkelanjutan, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku yang berubah sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Internalisasi Nilai Religius Melalui Tahap Transformasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri di MTs Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo diawali melalui tahap transformasi nilai. Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, dan pihak madrasah berperan dalam menyampaikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti istighosah, shalat berjamaah, dan kegiatan Rohis. Penyampaian nilai dilakukan tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan istighosah yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran menjadi sarana untuk menanamkan nilai keimanan, ketawakkalan, dan kedisiplinan kepada siswa. Demikian pula kegiatan shalat berjamaah dan Rohis yang memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman awal mengenai nilai-nilai religius yang diharapkan dapat menjadi pedoman perilaku mereka.

Temuan ini sejalan dengan konsep transformasi nilai yang dikemukakan oleh Munif (2017) bahwa internalisasi nilai diawali dengan proses penyampaian nilai dari pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini komunikasi berlangsung satu arah, di mana guru berperan sebagai penyampai nilai dan siswa sebagai penerima nilai (Latifah et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan tahap transformasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan nilai religius secara menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muhaimin (2012) yang menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam diawali dengan pemberian pemahaman dan penanaman nilai melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang menjadi rujukan peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Senada dengan itu, Mulyasa (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka

lihat secara langsung dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan istighosah, shalat berjamaah, dan Rohis menjadi media yang memungkinkan guru memperkenalkan sekaligus memperlihatkan praktik nyata nilai religius kepada siswa non-santri.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Marzuki (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi antara penyampaian nilai secara verbal dengan pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, tahap transformasi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa non-santri tidak hanya menerima informasi mengenai nilai religius, tetapi juga memperoleh contoh konkret bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Bali & Fadilah, 2019) yang menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah mampu memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan istighosah menjadi media awal transformasi nilai yang memungkinkan siswa non-santri memperoleh pemahaman religius sekaligus contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Religius Melalui Tahap Transaksi Nilai

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses ketika siswa mulai berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai religius yang telah diperkenalkan sebelumnya (Ayu, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan secara rutin memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan shalat berjamaah, istighosah, dan Rohis tidak hanya menjadi aktivitas formal, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa pada awalnya mengikuti kegiatan keagamaan karena adanya aturan madrasah. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami makna dari kegiatan tersebut dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif (Maulidiyah, 2019). Siswa tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga mulai berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, membantu persiapan kegiatan, serta menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Faiziyah (2017) yang menjelaskan bahwa transaksi nilai terjadi ketika peserta didik mulai berinteraksi dengan nilai yang diajarkan melalui pengalaman langsung. Pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai dipraktikkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki peran penting dalam memperkuat proses transaksi nilai pada siswa non-santri.

Proses transaksi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi berkembang menjadi pengalaman nyata yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan Kolb (2015), yang menjelaskan bahwa nilai dan pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila individu terlibat langsung dalam pengalaman yang berkaitan dengan nilai tersebut. Melalui keterlibatan dalam shalat berjamaah, istighosah, dan kegiatan Rohis, siswa memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan nilai religius secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Aslan (2019) yang menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan mampu membentuk keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai agama sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, transaksi nilai menjadi tahap penting dalam menjembatani pengetahuan religius dengan praktik kehidupan nyata siswa non-santri.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Awaludin et al., 2025) yang menemukan bahwa kegiatan Rohis berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial dan memperkuat identitas keagamaan siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa proses transaksi nilai berlangsung melalui pengalaman langsung sehingga nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Internalisasi Nilai Religius Melalui Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai religius adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai religius telah menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian siswa (Hanif Hijbullah Karim, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa non-santri mulai menjalankan aktivitas keagamaan bukan lagi karena adanya aturan atau pengawasan guru, melainkan karena munculnya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah, kebiasaan memberi salam kepada guru, menjaga sopan santun, serta saling mengingatkan antar teman untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Beberapa siswa juga mulai aktif mengikuti kegiatan Rohis dan terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan tanpa harus diarahkan secara terus-menerus oleh guru.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai religius telah mulai tertanam dalam diri siswa dan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Bali dan Fadilah (2019) yang menyatakan bahwa transinternalisasi nilai terjadi ketika nilai yang diajarkan telah menyatu dengan kepribadian individu sehingga menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada tahap ini, keberhasilan internalisasi tidak lagi diukur dari kepatuhan terhadap aturan sekolah semata, tetapi dari munculnya kesadaran pribadi untuk menjalankan nilai-nilai religius secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mencapai tahap transinternalisasi yang ditandai dengan munculnya kesadaran untuk menjalankan nilai religius tanpa adanya pengawasan secara langsung. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditunjukkan oleh terbentuknya moral action, yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan positif berdasarkan kesadaran dan keyakinan pribadi. Pada tahap ini, nilai religius tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari sistem nilai yang memengaruhi perilaku individu.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Suyanto (2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dapat dilihat dari konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penelitian ini, kebiasaan memberi salam, menjaga sopan santun, dan aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa nilai religius telah mulai terintegrasi dalam kepribadian siswa. Dengan demikian, proses transinternalisasi menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan

karakter religius pada siswa non-santri melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (N. Aini & Husein, 2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian dapat meningkatkan kedisiplinan dan akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena berfokus pada siswa non-santri yang tidak memperoleh pembinaan keagamaan secara intensif seperti santri di pesantren. Oleh karena itu, peran madrasah menjadi lebih strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kemampuan siswa menghadapi tantangan era digital, khususnya penggunaan media sosial yang berlebihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai religius pada siswa non-santri di MTs Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, yaitu istighosah, shalat berjamaah, dan kegiatan Rohani Islam (Rohis). Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang diperoleh siswa di lingkungan madrasah. Internalisasi nilai religius memberikan dampak positif terhadap peningkatan religiusitas siswa yang terlihat pada aspek ibadah, akhlak, dan sosial. Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, sikap yang lebih sopan dan bertanggung jawab, serta kepedulian sosial yang lebih baik terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembinaan, dan kurang optimalnya dukungan keluarga dalam membangun kebiasaan religius di rumah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa non-santri. Oleh karena itu, madrasah perlu terus memperkuat budaya religius melalui program-program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat perlu ditingkatkan agar proses internalisasi nilai religius berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan. Temuan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembentukan karakter religius pada siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu madrasah dengan fokus pada siswa non-santri sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti daripada pengukuran tingkat keberhasilan internalisasi nilai religius secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif, serta mengkaji peran keluarga dan media digital secara lebih mendalam dalam mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai religius pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Hudha, M. C. (2026). Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Membentuk Akhlak Disiplin Siswa Di MI Guppi Pagerlor 2 Pacitan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 4(2), 95–104.
- Aini, N., & Husein, M. (2026). Penguatan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz Dalam Konteks Budaya Gayo Di Sekolah Umum. *Jurnal Pengkajian Islam*, 1(1).
- Awaludin, R., Ifendi, M., & Prima, A. (2025). Peran Unit Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Rantau Pulung. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(02), 157–164.
- Ayu, L. H. (2024). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Desa Ringin Sari Kecamatan Suoh*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Bahri, S., & Masrurroh, L. (2025). Pembiasaan Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(04), 146–155.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.
- Beliya, W. (2026). *Manajemen internalisasi nilai nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di smp n 6 krui kecamatan bangkunut kabupaten pesisir barat*. Uin raden intan lampung.
- Fahrurrozi, M. R. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Membentuk Karakter Profetik Santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam
- Hanif Hijbullah Karim, H. H. K. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Pada Siswa Di Sma N 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2023/2024*. UndaRIS.
- ICHA, M. A.-S. (2023). *Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tidak Tinggal Di Pondok Pesantren Di Ma Raudlatul Huda Al-Islamy Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran*. Uin Raden Intan Lampung.
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88.
- Kholis, M. M. N., & Qutsiyah, D. A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Al Jihad Jakarta Utara. *Al-Basyir: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(3), 122–134.
- Kotten, N. B. (n.d.). Kualitas Layanan Perspektif Jasa Pendidikan. *Pendidikan*, 131.
- Kudus, S. T. A. I. N. (n.d.). *Pemikiran Kiai Şāliḥ Darat*.
- Latifah, S., Sutarto, S., & Maryati, A. (2025). *Kontribusi Ikatan Remaja Masjid Nurul Iman dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Maesarah, I., Arfiandi, L. D., Diana, S. A., Safitri, A. K., Azizah, C. N., Nugroho, M. G. J. Z., Hafid, M., & Widagdo, A. (2026). Perkembangan Teknologi Digital Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(2), 326–334.
- Mas'ah, M., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183–196.
- Maulidiyah, N. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Kejujuran) Terhadap Anak Jalanan Melalui Pendekatan Emosional Di Madrasah Diniyah An-Nahdliyah (Madinah) Darus Shuluh Gadang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 105–116.
- Sakdiyah, S. I., & Bukhori, M. I. (2026). Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Kencong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2086–2095.